

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia. Pendidikan pada hakikatnya adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, manusia memperoleh pengetahuan, nilai dan keterampilan yang dapat digunakan manusia untuk meningkatkan kemampuan dan potensi dirinya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha-usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pasal tersebut akan terwujud jika perubahan dalam dunia pendidikan terus dilakukan berbagai bentuk perbaikan dan antisipasi bagi kepentingan di masa depan. Pendidikan yang mendukung kepentingan masa depan adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi diri peserta didik dan meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan upaya peningkatan kualitas manusia baik dari aspek kemampuan, kepribadian dan tanggung jawab. Salah satu wadah peningkatan kualitas manusia berada pada proses pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran menyangkut proses belajar dan mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Kegiatan belajar dan mengajar akan berhasil dan berlangsung dengan baik apabila terdapat interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa ketika kegiatan tersebut berlangsung. Pola interaksi satu arah antara guru dengan siswa, dimana hanya guru yang aktif menyampaikan pelajaran tak ubahnya hanya sebagai proses pemberian informasi. Siswa akan menjadi pasif dan tidak tertantang untuk melakukan sesuatu hal yang berguna untuk proses pembelajarannya.

Hal tersebut akan berbeda hasilnya jika pola interaksi yang dikembangkan adalah pola interaksi multi arah, pola interaksi tersebut memungkinkan guru dan siswa sama-sama aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru bukan lagi menjadi pihak yang menyampaikan informasi, tapi guru juga bisa mendapatkan informasi dari siswa. Selain itu, siswa juga bisa menjadi sumber belajar bagi siswa lain sebab sumber informasi tidak lagi terbatas dari guru. Pola interaksi multi arah memungkinkan untuk memunculkan pendapat dari siswa mengenai materi pembelajaran baik dalam bentuk pertanyaan ataupun pernyataan.

Penjelasan diatas membuktikan bahwa komunikasi antar pribadi sangat perlu dikuasai oleh siswa karena manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya, hubungan dengan manusia lain tidak lepas dari rasa ingin tahu tentang lingkungan sekitarnya. Dalam rangka mengetahui gejala di lingkungannya ini menuntut manusia untuk berkomunikasi. Menurut Kathleen S. Varderber dalam Budyatna (2011) Menyimpulkan bahwa “komunikasi antar pribadi merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Lebih lanjut ia menjelaskan sebagai berikut:

1). Komunikasi antarpribadi sebagai proses. proses merupakan rangkaian sistematis perilaku yang bertujuan yang terjadi dari waktu ke waktu atau berulang kali, 2). Komunikasi antar pribadi bergantung kepada makna yang di ciptakan oleh pihak yang terlibat, 3). Melalui komunikasi kita menciptakan dan mengelola hubungan kita. Tanpa komunikasi hubungan tidak akan terjadi. Dalam hidup bermasyarakat, seseorang akan terisolasi jika tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain. Akibat keterisolasi ini dikhawatirkan dapat menimbulkan permasalahan yang kompleks. Siswa merupakan bagian dari masyarakat dituntut dapat berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan dimana siswa berinteraksi. Penjelasan di atas sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan masih terdapat beberapa siswa yang kurang dapat berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan teman karena kemampuan komunikasi antar pribadinya kurang. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi siswa dalam berkomunikasi antar pribadi, lingkungan yang dimaksud adalah sekolah. Karena hampir sebagian waktu siswa, banyak digunakan untuk berinteraksi di sekolah. Tugas siswa di sekolah yaitu belajar, dengan belajar siswa akan memperoleh perubahan yang positif dan dapat berkembang secara optimal serta siap melaksanakan peranannya dimasa yang akan datang.

Bimbingan dan konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa yang menggunakan prosedur, cara dan bahan agar individu mampu mandiri. di dalam bimbingan konseling guru dapat menggunakan salah satu layanan di bimbingan dan konseling yaitu layanan bimbingan kelompok kepada siswa dalam memberi bantuan pada siswa yang bermasalah pada komunikasi antar pribadi, layanan bimbingan kelompok merupakan jenis layanan bimbingan yang sesuai

Peningkatan kemampuan komunikasi antar pribadi dengan layanan bimbingan kelompok pernah dilakukan jati (2012). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi siswa. sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antar pribadi siswa kelas VIII SMP 19 Kota Jambi Tahun pelajaran 2018/2019

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada peningkatan kemampuan komunikasi antar pribadi siswa dengan menggunakan teknik diskusi kelompok yang diterapkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII C di SMP Negeri 19 Kota Jambi.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan dari masalah yang berhubungan dengan Penerapan Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Komunikasi Antar Pribadi Siswa dalam Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok di SMP N 19 Kota Jambi, penelitian ini hanya dibatasi pada hal-hal yang berhubungan dengan kesulitan khususnya: Komunikasi Antar Pribadi Siswa kelas VIII C di SMP Negeri 19 Kota Jambi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan peneliti di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Komunikasi Antar Pribadi Siswa Kelas VIII C di SMP N 19 Kota Jambi?
2. Bagaimanakah Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok pada VIII C di SMP N 19 Kota Jambi?
3. Apakah Metode Diskusi Kelompok dalam Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok Efektif untuk Meningkatkan Komunikasi Antar Pribadi Siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Komunikasi Antar Pribadi Siswa Kelas VIII C di SMP N 19 Kota Jambi,
2. Mendeskripsikan Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok pada kelas VIII C di SMP N 19 Kota Jambi,
3. Mendeskripsikan efektifitas Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Komunikasi Antar Pribadi Siswa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk orang lain, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan pustaka ilmu pengetahuan. Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian-kajian dan teori-teori yang berkaitan dengan persoalan tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru pembimbing

Guru pembimbing lebih meningkatkan layanan-layanan dengan menggunakan metode diskusi yang diselenggarakan dan juga siswa serta personil sekolah menganggap layanan BK itu bermanfaat.

b. Bagi siswa

Siswa lebih mengetahui cara berkomunikasi dengan baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

G. Defenisi Operasional

1. Komunikasi Antar Pribadi dalam penelitian ini adalah proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung dan terjadi timbal balik secara langsung pula meliputi keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*) dan kesetaraan atau kesamaan (*equality*). Keterbukaan (*openness*), yaitu kemauan bersedia membuka diri, memiliki reaksi terhadap orang lain, dan menerima masukan/kritik dari orang lain; Empati (*empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain; Dukungan (*supportiveness*), yaitu memiliki keterpedulian dan perhatian terhadap orang lain; Rasa positif (*positiveness*), memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif; Kesetaraan atau kesamaan (*equality*), yaitu saling menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan serta mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat dan keyakinan.
2. Layanan Bimbingan Kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu layanan Bimbingan Kelompok yang diberikan guru pembimbing agar dapat meningkatkan komunikasi Antar Pribadi siswa yang kurang baik.
3. Metode diskusi kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru pembimbing dalam layanan Bimbingan Kelompok agar dapat meningkatkan komunikasi Antar Pribadi siswa.